

MAKNA *CYBERBULLYING* DI INSTAGRAM BAGI KORBAN

CYBERBULLY

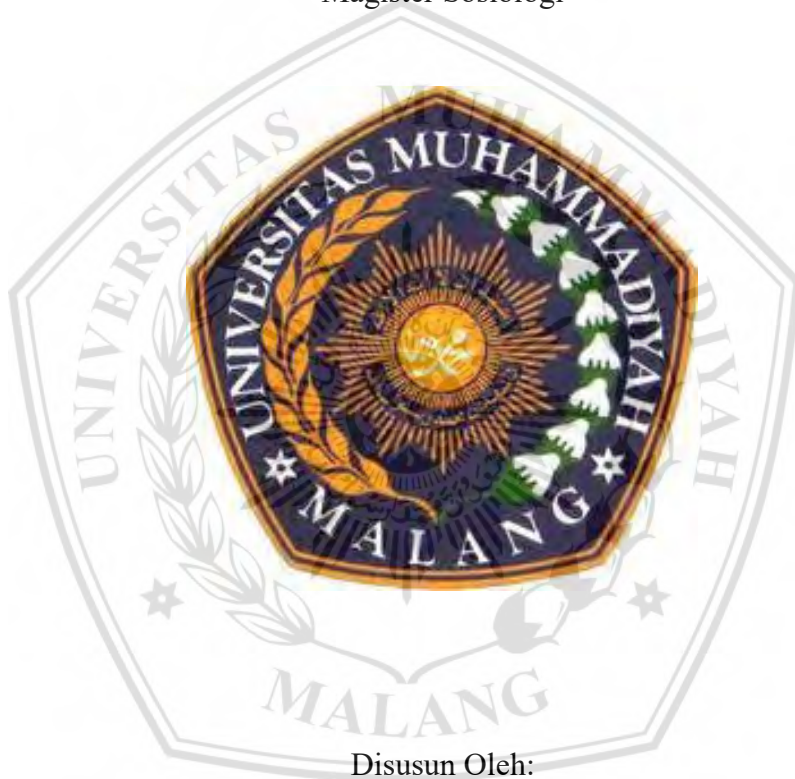
(Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar S-2

Magister Sosiologi



Disusun Oleh:

Mentary Kartika Sari

201610270211015

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2019

**MAKNA CYBERBULLYING DI INSTAGRAM
BAGI KORBAN CYBERBULLY
(Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah
Malang)**

Diajukan oleh :

**MENTARY KARTIKA SARI
201610270211015**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Rabu/ 27 Maret 2019**

Pembimbing Utama


Dr. Asep Nurjaman, M.Si.

Pembimbing Pendamping


Dr. Oman Sukmana, M.Si.


Ketua
Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ishomuddin, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi


Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MENTARY KARTIKA SARI

201610270211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Rabu/ 27 Maret 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Asep Nurjaman, M.Si.
Sekretaris : Dr. Oman Sukmana, M.Si.
Penguji I : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si.
Penguji II : Budi Suprpto, M.Si, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **MENTARY KARTIKA SARI**

NIM : **201610270211015**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **MAKNA CYBERBULLYING DI INSTAGRAM BAGI KORBAN CYBERBULLY (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Maret 2019

Yang menyatakan,



MENTARY KARTIKA SARI

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmatNya lah maka penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tesis ini penulis beri judul “Makna *Cyberbullying* di Instagram Bagi Korban *Cyberbully* (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)”. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai gelar Magister Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa selama perkuliahan maupun sampai dengan penulisan tesis ini tidak dapat memperoleh hasil yang memuaskan jika tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah dengan sabar membantu penulis hingga terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Asep Nurjaman, M.Si dan Dr. Oman Sukmana, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingannya yang sangat berharga hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.

2. Prof. Dr. Ishomuddin dan Dr. Budi Suprato selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berharga dalam penyusunan tesis ini.

3. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D beserta staf TU Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas segala bantuan yang diberikan.

4. Kedua Orangtua penulis Bapak Djaman dan Ibu Mariati beserta seluruh anggota keluarga penulis yang banyak mendukung dan memfasilitasi penulis.

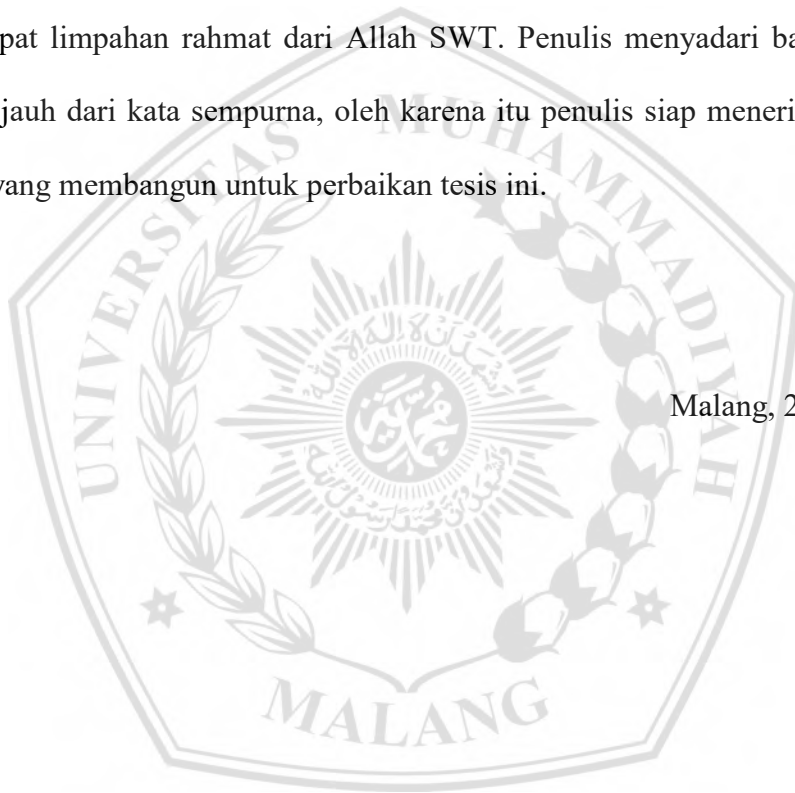
5. Teman-teman Pascasarjana Sosiologi Angkatan 2016 yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

6. Teman-teman Alumni HI-C UMM dan Teman-teman Puri Kharisma Putri yang banyak membantu penulis.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga dengan amal dan budi baik yang diberikan kepada penulis semuanya mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan tesis ini.

Malang, 27 April 2019



ABSTRAK

Saat ini fenomena *bullying* semakin meluas ke dunia maya dan mengakibatkan munculnya trend baru dalam *bullying* yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan penghinaan, kekerasan psikis atau intimidasi yang dilakukan baik oleh individu, kelompok maupun institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di dunia maya dengan maksud untuk mempermalukan, menyebar keburukan dan kebencian maupun mengintimidasi pihak lain. Sifat interaksi di dunia maya yang *faceless*, memungkinkan siapa saja dapat mengalami *cyberbully* termasuk Mahasiswa. Hal demikian ditunjukkan dengan adanya berbagai bentuk *cyberbully* di media social instagram yang dialami oleh Mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk dan makna *cyberbullying* di instagram bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yaitu Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully* di media social instagram. Pengumpulan data menggunakan survei, observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknis analisis dari Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beberapa bentuk *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang di media sosial instagram diantaranya berupa (a) pemberian nama negative (*called-name*); (b) penyebaran foto korban (*spread of image victim*) ; (c) *body shaming*; (d) pendapat merendahkan (*opinion slammed*). Sementara, mengalami *cyberbullying* di instagram bagi korban dimaknai sebagai berikut: (a) *cyberbully* mengganggu citra diri di instagram; (b) *cyberbully* merupakan tindakan pecundang di dunia maya; (c) *cyberbully* sebagai motivasi diri; (d) *cyberbully* merupakan ungkapan bercanda yang salah tempat.

Kata kunci: *bullying*, *cyberbullying*, instagram, korban *cyberbully*

ABSTRACT

Today bullying is increasingly expanding into cyberspace and has resulted in the emergence of new trends in bullying known as cyberbullying. Cyberbullying is an act of humiliation, psychological violence or intimidation carried out by individuals, groups and institutions through technological and information devices in cyberspace with the intent to embarrass, spread evil, hatred and intimidate others. The nature of faceless interactions in cyberspace allows anyone to experienced cyberbully. This is indicated by the existence of various forms of cyberbully on social media Instagram experienced by students. This study aims to explore more deeply about the form and meaning of cyberbullying on Instagram experienced by University of Muhammadiyah Malang students. This research was conducted using a qualitative research approach with subjects in this study are University of Muhammadiyah Malang students who had experienced cyberbully on social media Instagram. Data collection uses surveys, observations, semi-structured interviews and documentation. The data obtained were analyzed using technical analysis from Miles and Huberman through the stages of data condensation, data display, and conclusions drawing. Test the validity of data using source triangulation and technique triangulation. This study was analyzed by using Herbert Blumer's symbolic interactionism perspective. The results of the study show that forms of cyberbullying experienced by University of Muhammadiyah Malang students on Instagram include (a) called negative names; (b) spread of victims' photos; (c) body shaming; (d) opinion slammed. While experiencing cyberbullying on the Instagram for victims it is interpreted as follows: (a) cyberbully affected victim's self-image on Instagram; (b) cyberbully is a loser act in cyberspace; (c) cyberbully as self-motivation; (d) cyberbully is an erroneously joking expression.

Keywords: *bullying, cyberbullying, Instagram, cyberbully victims*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	1
2. PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA	2
2.1 Penelitian Terdahulu.....	2
2.2 Teori Interaksionisme Simbolik	4
2.3 Bullying dan Cyberbullying	5
2.4 Karakteristik Cyberbullying	6
2.5 Bentuk-Bentuk Cyberbullying	7
2.6 Etika (<i>Netiquette</i>) di Media Sosial	8
2.7 Instagram dan Cyberbullying	8
3. METODE PENELITIAN	9
3.1 Paradigma.....	9
3.2 Pendekatan Penelitian.....	9
3.3 Lokasi Penelitian	9
3.4 Subjek Penelitian	10
3.5 Instrumen Penelitian.....	10
3.6 Teknik Pengumpulan Data	11
3.7 Teknik Analisa Data	11
3.8 Uji Keabsahan Data	11
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	12
4.2 Profil Singkat Informan Penelitian.....	12
4.3 Bentuk <i>Cyberbullying</i> yang dialami Korban di Instagram.....	13
4.4 Makna <i>Cyberbullying</i> di Instagram Bagi Korban	19
4.5 Respon Korban atas <i>Cyberbullying</i> di Instagram.....	26
4.6 Analisis Data	28
5. PENUTUP	32

5.1 Kesimpulan.....	32
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA	36



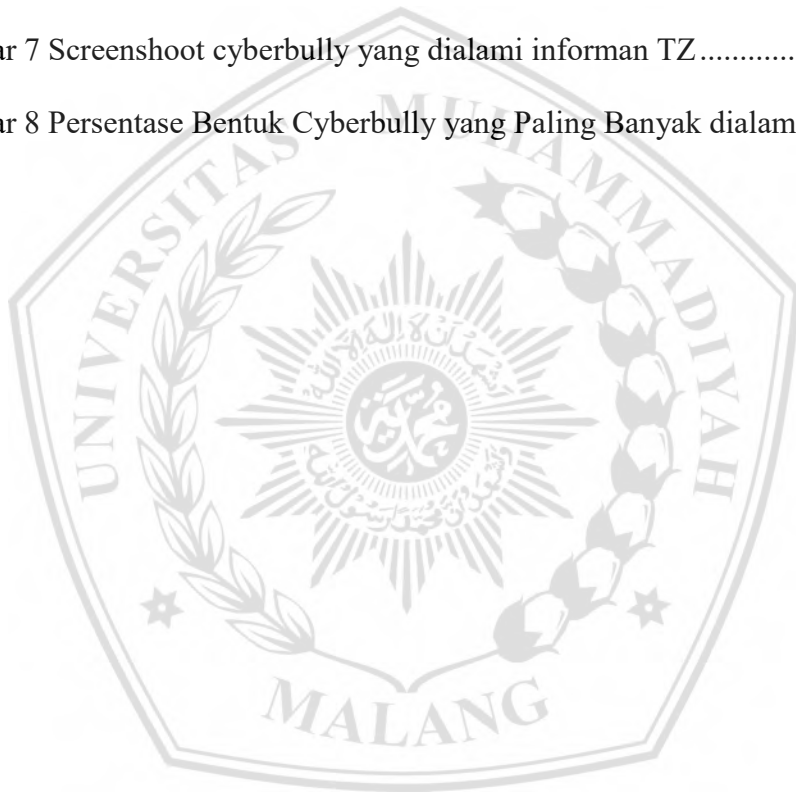
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Penelitian.....	12
Tabel 2 Bentuk Cyberbullying yang dialami Korban di Instagram	13
Tabel 3 Respon Korban Atas Cyberbullying yang dialami	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Screenshoot cyberbully yang dialami informan TM.....	14
Gambar 2 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US.....	14
Gambar 3 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US.....	15
Gambar 4 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US.....	15
Gambar 5 Screenshoot cyberbully yang dialami informan FA.....	16
Gambar 6 Screenshoot cyberbully yang dialami informan FA.....	16
Gambar 7 Screenshoot cyberbully yang dialami informan TZ.....	17
Gambar 8 Persentase Bentuk Cyberbully yang Paling Banyak dialami Korban ..	19



1. PENDAHULUAN

Memasuki era digital, perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan dunia menjadi tanpa batas. Kurangnya kontrol dalam interaksi dan aktivitas di media social tentu dapat menimbulkan masalah seperti *cyberbullying* melalui media sosial. Menurut hasil survei lembaga donasi *anti-bullying Ditch the Label* dikemukakan bahwa terdapat pergeseran penggunaan platform media sosial dalam *cyberbully* dibanding lima tahun lalu dimana saat ini instagram menjadi media sosial yang paling umum digunakan dalam melakukan *cyberbullying* (kompas.com, 2017). Sifat dunia maya yang lintas ruang dan waktu semakin memudahkan dan memungkinkan siapapun menjadi korban *cyberbully* tanpa mengenal usia, jenis kelamin maupun profesi. Tidak hanya *public figure* yang menjadi sasaran *cyberbully* di instagram, tetapi kalangan Mahasiswa pun tidak terlepas dari ancaman *cyberbullying* di instagram terutama Mahasiswa dengan ciri khas tertentu yang dapat dijadikan bahan *bully* oleh pelakunya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan mengingat penelitian dengan topik *cyberbullying* di kalangan Mahasiswa masih terbatas terutama dalam pendekatan penelitian kualitatif dan fenomena *cyberbullying* ini banyak terjadi di media social yang sering diakses oleh Mahasiswa yaitu instagram, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji terkait makna *cyberbullying* di instagram bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritis, maka dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana viktimisasi dari fenomena ini mempengaruhi respon mahasiswa serta interpretasi dan juga makna yang diberikan

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang atas pengalamannya yang berkenaan dengan *cyberbullying* di media social instagram.

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil pokok permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian yaitu

a. Apa bentuk *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang di media social instagram?

b. Apa makna *cyberbullying* di instagram bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully*?

Penelitian ini bertujuan untuk (a) Mendeskripsikan dan mengetahui bentuk *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang di media social instagram; (b) Mendeskripsikan dan memahami makna *cyberbullying* di instagram bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully*.

2. PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada kajian pustaka ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis sertakan dimana penelitian tersebut memiliki relevansi dengan topik penelitian yang penulis teliti yaitu terkait *cyberbullying*. Hal tersebut ditujukan agar penelitian ini terhindar dari unsur plagiasi serta sebagai pembanding bagi penelitian penulis.

a. Penelitian oleh Giacomo Rivituso tahun 2012 dengan judul "*Cyberbullying: An Explanatory of the Lived Experience and the Psychological Impact of Victimization among College Students*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa

dengan focus pembahasan mengenai pengalaman *cyberbully* serta dampak yang menyertainya. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa Mahasiswa cenderung menjadi lebih rentan dan merasa takut kembali mengalami serangan bully sehingga lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan terkadang lebih memilih untuk menghindari penggunaannya. Dampak psikologis dari *cyberbully* yang dialami berupa stress, depresi dan malu terutama berkenaan dengan tekanan selama mengalami *cyberbully* (Rivituso, 2012).

- b. Jurnal yang ditulis oleh Taskin Tanrikulu (2014) dengan judul "*Cyberbullying from the Perspective of Choice Theory*". Jurnal ini memaparkan terkait penyebab dari tindakan *cyberbullying* dengan menggunakan kerangka teori pilihan William Glasser. Berdasarkan teori pilihan, dapat dinyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* juga dapat dijelaskan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengembangkan maupun memenuhi komitmen atau kebutuhan kearah yang positif sehingga memilih jalan *cyberbullying* (Tanrikulu, 2014).
- c. Penelitian oleh Reginald H Gonzales tahun 2014 yang berjudul "*Social Media as a Channel and Its Implications on Cyber Bullying*". Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa *Cyberbullying* bersinggungan dengan permasalahan etika, dimana sebagian besar pengguna di media sosial tidak mengetahui *cyber ethics* di dunia maya sehingga dibutuhkan berbagai tindakan tertentu untuk mencegah dampak yang lebih buruk dari kasus *cyberbullying* (Gonzales, 2014).

- d. Penelitian oleh Cindy L. Corliss pada tahun 2016 dengan judul *The Established and the Outsiders: Cyberbullying as an Exclusionary Process*. Pada penelitian disimpulkan bahwa dengan maraknya penggunaan social media di kalangan siswa, siswa merasa dikucilkan dan terganggu ketika mengalami *cyberbullying* di media social namun karena kurangnya pemahaman pendidik terhadap penggunaan social media membuat permasalahan seputar *cyberbullying* yang dialami siswa tidak dapat ditangani dan ditanggapi dengan baik (Corliss, 2016).
- e. Penelitian oleh Bowie Chen (2017) yang berjudul “*The New Era of Bullying: A Phenomenological Study of University Student’s Experience with Cyberbullying*”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa Mahasiswa mendapatkan pelajaran berharga dari pengalaman *cyberbullying* yang dialami dan menyadari potensi negative yang muncul dari interaksi di dunia maya dengan beberapa kasus *cyberbully* yang dialami tidak terlepas dari bahan bully seputar isu kondisi keluarga, kondisi fisik, serta kepopuleran (Chen, 2017).

2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik menurut Blumer mengacu pada sifat khas dari interaksi antar manusia, dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tidak hanya sebatas reaksi dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Anwar dan Adang, 2013:385). Pada teori ini juga dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan maupun oleh kekuatan dalam (seperti yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu

yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication* (M. Jacky, 2015:147).

Dalam hal ini, proses *self-indication* berkenaan dengan proses komunikasi dalam diri individu yang diawali dengan mengetahui sesuatu, memberikan penilaian maupun interpretasi kemudian memberikan makna yang selanjutnya individu dapat memutuskan untuk bertindak atas makna tersebut. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan (Ritzer, 2011:377).

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan symbol berdasarkan perspektifnya kepada pihak lain yang selanjutnya pihak penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain, actor terlibat dalam proses saling mempengaruhi tindakan social. Adapun untuk dapat melihat adanya interaksi social yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa, kebiasaan dan symbol-simbol baru maupun pembaruan sikap yang menjadi tren yang kemungkinan akan dipertahankan, dihilangkan atau diperbarui maknanya (Anwar dan Adang, 2013:386).

2.3 Bullying dan Cyberbullying

Pada dasarnya, *bullying* dipahami sebagai fenomena social yang telah ada sejak dulu dan telah diteliti mulai tahun 70-an oleh Dan Olweus, seorang professor di University of Bergen di Norwegia. Menurut Dan Olweus, *bullying* memiliki tiga karakteristik utama diantaranya *bullying* merupakan perilaku agresif dan berbahaya; *bullying* terjadi berulang kali dan terus menerus; terdapat perbedaan

kekuatan/kekuasaan antara pihak yang membully dan yang dibully (DeVoe dkk dalam Neves dan Pinheiro, 2010:24-25).

Sementara, *cyberbullying* merupakan tindakan penghinaan, kekerasan psikis atau intimidasi yang dilakukan melalui perangkat teknologi dan informasi di dunia maya terhadap pihak lain dimana tindakan tersebut dimaksudkan untuk memermalukan, menyebar keburukan dan kebencian, mengintimidasi yang ditujukan secara langsung maupun secara terbuka (diketahui oleh public) kepada korbannya (Nasrullah, 2017:188-189).

2.4 Karakteristik Cyberbullying

Menurut Kowalski et al., dalam memahami fenomena *cyberbullying* sangat penting untuk mengetahui karakteristik dari tindakan *cyberbullying* yang membedakannya dari tindak *bullying* konvensional. Berikut beberapa karakteristik tersebut, diantaranya Pertama mengenai jenis perilaku dalam *cyberbullying*. Terkait perilaku, terdapat beberapa bentuk perilaku menonjol yang membedakan *cyberbullying* dengan *bullying* konvensional. Smith et al dalam Harper (2017:31) menyebutkan jenis perilaku *cyberbullying* tersebut sebagai berikut “*behaviours that constitute cyberbullying include: flaming (use of angry and vulgar language to provoke a fight or aggression), harassment, threats, impersonation, outing, trickery, and exclusion*”.

Kedua, yaitu mengenai lokasi *cyberbullying*. Dalam hal ini Smith et al., (2008) menekankan bahwa tidak seperti *bullying* konvensional, lokasi *cyberbullying* dapat terjadi dimana saja baik terjadi di luar lingkungan pendidikan maupun diluar jam sekolah (Smith, et al., 2008: 376-378). *Ketiga* yaitu mengenai anonimitas yang juga menjadi salah satu pembeda antara *cyberbullying* dengan

bullying konvensional. Dibalik fenomena *cyberbullying*, fitur anonimitas ini dapat dimanfaatkan guna memperkecil kemungkinan pelaku diketahui, ditemukan ataupun tertangkap. Namun meskipun demikian, sebagian korban yang mengalami *cyberbullying* juga ada yang mengetahui siapa pelakunya yang bersembunyi dibalik fitur anonimitas tersebut (Smith et al., 2008).

2.5 Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Menurut Price dan Dalgleish dalam Arifin, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya melalui media internet juga mencakup tindakan sebagai berikut (Arifin, 2017:21-22): (a) Pemberian nama negatif (*called name*) yaitu bentuk serangan *cyberbully* dengan memberikan label atau panggilan buruk terhadap korban; (b) Penyebaran foto (*image of victim spread*) yaitu tindakan penyebaran foto pribadi korban yang dilakukan pelaku dengan maksud untuk membuat malu korban; (c) Mengancam keselamatan fisik (*threatened physical harm*) yaitu serangan *cyberbullying* yang cenderung mengancam keselamatan pihak lain sehingga pihak yang bersangkutan merasa cemas; (d) Pendapat yang merendahkan (*opinion slammed*) yaitu serangan *cyberbully* berupa pendapat atau komentar yang ditujukan pelaku pada korban dengan menghina keadaan, penampilan atau apapun yang dimiliki korban. Selain keempat bentuk *cyberbullying* diatas, juga terdapat bentuk *cyberbully* di media social yang dikenal dengan *body shaming* yaitu tindakan memperlakukan seseorang dengan mengutarakan pernyataan kritik atau mengejek penampilan seseorang terutama yang berkaitan dengan bentuk atau ukuran tubuh orang tersebut (Bullyingstatistics.org).

2.6 Etika (*Netiquette*) di Media Sosial

Pada dasarnya aktivitas dalam media sosial juga memiliki aturan tertentu yang disebut sebagai *netiquette*. Secara filosofi, menurut Thurlow dalam Nasrullah, *netiquette* digunakan sebagai panduan yang mencakup aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet sekaligus perilaku social yang berlaku di media online (Nasrullah, 2017:182).

2.7 Instagram dan Cyberbullying

Instagram adalah platform situs jejaring sosial online tingkat global dengan karakteristik utama untuk berbagi foto dan video dengan orang lain (Ting, 2014:1). Sejak diluncurkan pada tahun 2010, saat ini Instagram merupakan salah satu aplikasi social media berbasis *photo sharing* yang sangat populer. Namun meskipun demikian, keberadaan media sosial saat ini tampaknya juga mengarah pada anak muda yang menggunakannya dalam hal menyimpang salah satunya yaitu terkait *cyberbullying* mengingat banyak anak muda juga cenderung lebih aktif berkomunikasi secara online (Collier, 2012:9). Berkaitan dengan fenomena tersebut, media social tidak hanya digunakan sebagai media dalam bersosialisasi ataupun mencari informasi yang sifatnya informative maupun edukatif tetapi media social juga menjadi tempat seseorang membully orang lain. Hal tersebut juga diperkuat dengan beberapa pembahasan artikel maupun penelitian yang berfokus pada media social di kalangan anak muda dan cara mereka menggunakan media social untuk tujuan immoral seperti *cyberbullying* (Corliss, 2017:34).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk dan mengungkap makna dibalik tindakan *cyberbullying* di instagram yang dialami pada kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, maka paradigma yang tepat digunakan adalah paradigma definisi social.

3.2 Pendekatan Penelitian

Mengingat fenomena yang diteliti yaitu terkait bentuk dan makna *cyberbullying* pada kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang mengalami *cyberbully* di media social instagram, sehingga agar dapat memahami dan mengungkap secara lebih mendalam serta makna yang sesungguhnya dibalik fenomena yang tampak maka pendekatan penelitian yang cocok digunakan adalah pendekatan kualitatif.

3.3 Lokasi Penelitian

Selain itu dalam penelitian ini perlu diperjelas terkait lokasi yang diteliti dimana lokasi penelitian dilakukan di Kota Malang khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang dan disesuaikan dengan tempat dimana subjek penelitian berada. Dipilihnya lokasi ini didasarkan atas pertimbangan berikut yaitu fenomena *cyberbullying* yang ingin diteliti memang juga terjadi di kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang serta peneliti memperoleh informasi lebih banyak terkait fenomena yang diteliti pada lokasi ini karena pada dasarnya peneliti sehari-hari berada pada setting lingkungan tersebut. Sementara, terkait waktu penelitian dalam hal ini penelitian dilakukan sejak September 2018 sampai selesai.

3.4 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian sekaligus informan yang diteliti dalam penelitian adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam melacak atau mendapatkan informan, peneliti melakukan pra survei terlebih dahulu kepada Mahasiswa UMM yang berteman atau peneliti *follow* (ikuti) di instagram terkait apakah Mahasiswa yang bersangkutan pernah mengalami *cyberbully* di media social instagram. Selanjutnya berdasarkan pengakuan yang diberikan Mahasiswa kepada peneliti dalam hal ini terdata sembilan orang yang pernah mengalami *cyberbully* di instagram. Berdasarkan hasil survei tersebut maka ditentukan lima informan dalam penelitian untuk diwawancarai yang dipilih secara purposive. Penentuan atau pemilihan informan untuk diwawancarai dengan *purposive sampling* ditujukan agar dapat menentukan informan-informan yang memang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Ahmadi, 2014: 86). Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria berikut: (a) Subjek penelitian merupakan Mahasiswa atau Mahasiswi UMM; (b) Memiliki akun media social instagram; (c) Subjek penelitian pernah mengalami bentuk *cyberbullying* di media social instagram; (d) Subjek penelitian pernah mengalami *cyberbully* di media social instagram setidaknya sebanyak dua kali; (e) Subjek penelitian berteman dengan peneliti di intagram dalam artian di-*follow* oleh peneliti atau saling mem-*follow* di akun media social instagram.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dari penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Setelah fenomena yang diteliti jelas, maka dikembangkan instrument pendukung

lainnya seperti pedoman wawancara, dokumentasi, dan alat bantu perekam data sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan memperoleh informasi di lapangan dengan mudah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat, valid serta relevan mengenai masalah yang diangkat, peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik survei, observasi, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshoot*) terkait *cyberbullying* yang pernah dialami oleh Mahasiswa di media social instagram.

3.7 Teknik Analisa Data

Setelah peneliti mengumpulkan data yang sesuai, maka analisis data dilakukan melalui tiga alur utama menurut Miles dan Huberman yang meliputi *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing* atau *verification* (Sugiyono, 2017:132-142).

3.8 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sementara, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:191). Selanjutnya dengan menggabungkan kedua teknik triangulasi tersebut diharapkan peneliti akan memperoleh data yang benar.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam rangka mendukung proses kegiatan akademik, Universitas Muhammadiyah Malang yang dikenal sebagai kampus putih memiliki sarana fisik dan fasilitas akademik yang meliputi Kampus I, Kampus II dan Kampus III. Adapun ketiga kampus UMM tersebut berlokasi di wilayah Malang Raya dan menempati tiga lokasi yang berbeda yaitu di Jalan Bandung (Kampus I), Kampus II terletak di Jalan Bendungan Sutami serta Kampus III yang terletak di Jalan Raya Tlogomas, dimana kampus III ini dilintasi sungai Brantas yang mengalir dengan tenang dan jernih sehingga menambah keindahan dan kenyamanan Mahasiswa dalam belajar (UMM, 2018:3).

4.2 Profil Singkat Informan Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan dan pengakuan yang diberikan Mahasiswa kepada peneliti, terdapat lima orang informan dalam penelitian ini. Berikut deskripsi singkat mengenai informan yaitu Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully* di media social instagram diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Inisial Informan	Fakultas	Tahun Masuk Kuliah	Awal Pembuatan Akun Instagram (Tahun)	Jumlah Followers Instagram	Durasi Penggunaan Instagram (dalam satu hari)
1.	TM	FISIP	2012	2012	1.541	2-3 jam
2.	FA	Hukum	2014	2016	840	3-4 jam
3.	US	Ekonomi	2016	2012	1.660	5 jam
4.	SY	FISIP	2015	2014	715	3-4 jam
5.	TS	Psikologi	2018	2013	604	2 jam

4.3 Bentuk Cyberbullying yang dialami Korban di Instagram

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa UMM di media sosial instagram diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2 Bentuk Cyberbullying yang dialami Korban di Instagram

No	Inisial Informan	Bentuk Cyberbullying yang dialami di Mahasiswa instagram	Fitur Instagram yang digunakan pelaku dalam membully korban
1.	TM	1. Pemberian nama negative (<i>called name</i>) Kronologi: pelaku <i>cyberbully</i> menulis keterangan pada bio profile instagramnya bahwa sedang mencari pelakor dengan menyertakan nama korban secara terang-terangan di instagram.	Bio Profile Instagram Pelaku <i>cyberbullying</i>
		2. Penyebaran foto (<i>image of victim spread</i>) Kronologi: pelaku <i>cyberbully</i> mengupload instagram story yang berisikan foto korban disertai tulisan dengan kata-kata yang tidak pantas (nama hewan)	Instagram Stories Pelaku <i>cyberbullying</i>
2.	FA	1. Body shaming Kronologi: Saat memposting foto di akun instagram, korban menerima komentar yang mengarah pada body shaming. Selain itu saat mengupload instagram stories, korban menerima direct message yang mengarah pada <i>body shaming</i>	Kolom komentar dan <i>direct message</i> instagram korban
		2. Pemberian nama negative (<i>called name</i>) Kronologi: Disindir oleh pelaku <i>cyberbully</i> melalui fitur <i>instagram stories</i> dengan istilah seperti “cewek gatel” dan “jogang” yang diarahkan kepada korban.	Instagram Stories pelaku <i>cyberbully</i>
3.	US	1. Body shaming Kronologi: Korban menerima komentar yang mengarah pada body shaming saat memposting foto di akun instagramnya. Selain itu korban juga menerima <i>direct message</i> yang mengarah pada <i>body shaming</i> saat mengupload instagram stories.	Kolom komentar dan <i>direct message</i> instagram korban
4.	TZ	1. Body Shaming Kronologi: Pelaku menggunakan akun instagram kelas yang passwordnya telah tersebar kemudian mengirimkan pesan yang mengarah pada <i>body shaming</i> melalui fitur <i>direct message</i> kepada korban.	<i>Direct message</i> instagram.
5.	SY	1. Pendapat Merendahkan (<i>Opinion Slammed</i>) Kronologi: Korban mengikuti kuis berhadiah di instagram dengan syarat merepost foto dan mentag tiga orang teman. Kemudian para pelaku (teman-teman yang di tag) menuliskan komentar merendahkan pada foto yang direpost oleh korban di instagram.	Kolom komentar instagram korban

Gambar 1 Screenshoot cyberbully yang dialami informan TM



Sumber: Informan

Gambar 2 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US



Sumber: Informan

Gambar 3 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US



Sumber: Informan

Gambar 4 Screenshoot cyberbully yang dialami informan US



Sumber: Informan

Gambar 5 Screenshoot cyberbully yang dialami informan FA



Sumber: Informan

Gambar 6 Screenshoot cyberbully yang dialami informan FA



Sumber: Informan

Gambar 7 Screenshoot cyberbully yang dialami informan TZ



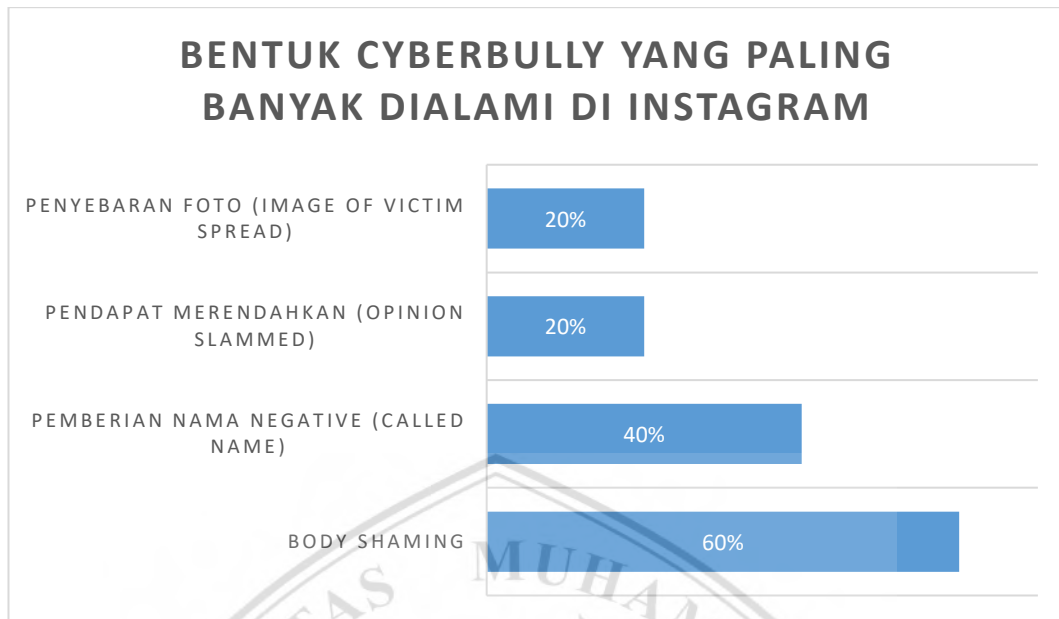
Sumber: Informan

Selain itu, berdasarkan pengalaman *cyberbully* yang dialami informan di instagram dan menurut hasil wawancara, dapat peneliti klasifikasikan bahwa terdapat korban yang hanya mengalami satu bentuk *cyberbully* saja di instagram. Hal demikian dialami oleh informan berinisial TZ, SY dan US. Namun meskipun

mengalami satu bentuk *cyberbullying*, tetapi terdapat unsur pengulangan dalam *cyberbully* tersebut. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat informan yang pernah mengalami lebih dari satu bentuk *cyberbullying* di instagram dimana hal demikian dialami oleh informan berinisial TM dan FA.

Dalam konteks bentuk *cyberbully* di instagram, peneliti menemukan bahwa body shaming merupakan bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dialami diantara korban *cyberbully* (subjek penelitian). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan informan FA, US dan TZ melalui wawancara dan screenshoot yang diberikan informan kepada peneliti mengenai *cyberbully* body shaming yang dialami. Sementara, bentuk *cyberbully* lainnya yang juga banyak dialami diantara subjek penelitian yaitu *cyberbully* berupa pemberian nama negative (*called name*) yang diberikan oleh pelaku kepada informan melalui fitur yang tersedia di instagram. Bentuk *cyberbully* ini dialami oleh dua diantara lima informan dalam penelitian. Berdasarkan uraian diatas, berikut diagram mengenai bentuk *cyberbullying* di instagram yang paling banyak dialami diantara korban (subjek penelitian).

Gambar 8 Persentase Bentuk Cyberbully yang Paling Banyak dialami Korban



Sumber data: diolah dari hasil wawancara

Mengacu pada gambar diatas mengenai persentase bentuk *cyberbully* yang paling banyak dialami korban, maka dapat diketahui bahwa sebanyak masing-masing 20% subjek penelitian mengalami bentuk *cyberbully* berupa penyebaran foto (*image of victim spread*) dan pendapat merendahkan (*opinion slammed*). Sementara sebanyak 40% subjek penelitian mengalami bentuk *cyberbully* di instagram berupa pemberian nama negative (*called name*) dan sebesar 60% subjek penelitian mengalami bentuk *cyberbully* berupa *body shaming* baik di kolom komentar instagram maupun melalui fitur *direct message* instagram.

4.4 Makna Cyberbullying di Instagram Bagi Korban

Dalam hal ini bagi beberapa informan penelitian, kejadian *cyberbully* di media social instagram tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang negative, tetapi juga dimaknai sebagai motivasi diri ke arah yang lebih positive. Peneliti melihat berdasarkan observasi awal pemberian makna atas *cyberbully* yang dialami korban di media social instagram terdapat persamaan signifikan yang muncul. Dengan

demikian peneliti berusaha menguraikan hasil temuan penelitian tentang makna *cyberbullying* di instagram bagi korban *cyberbully* yang peneliti klasifikasikan kedalam empat kategori sebagai berikut:

a. *Cyberbully* mengganggu citra diri di instagram

Hasil temuan mengungkapkan bahwa Mahasiswa memandang instagram dapat menjembatani penggunaannya untuk menemukan apa yang sedang trend, apa yang dilakukan teman-teman mereka serta apa yang ingin mereka tampilkan untuk menunjukkan identitas diri mereka di akun instagram pribadinya. Namun kenyataannya pada konten foto atau video yang diunggah tidak terlepas dari tanggapan negative yang dinilai oleh informan mengarah pada *cyberbully* yang mengganggu citra dirinya di media sosial instagram.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan berinisial FA sebagai berikut:

“Kalo di komen body shaming langsung aku hapus. Sampe temenku tuh komen ulang lagi. Yang ku hapus komennya doang, yang merusak citra fotoku. Masa yang diatas komen cantik, cantik, cantik tiba-tiba ada yang komen jelek ku hapus, dia komen lagi, langsung ku hapus lagi” (Wawancara, 6 Oktober 2018)

Selanjutnya berdasarkan pengalaman *cyberbully* berupa *opinion slammed* yang dialami di media social instagram, informan berinisial SY memandang *cyberbully* sebagai berikut:

“Aku mikirnya nggak semua yang kita share ini semua orang ngerespon dengan baik. Kayak orang-orang sekarang ini mikirnya kayak aduh orang berbuat apa sedikit, apaan sih ini? Padahal sebenarnya kita ngelakuin sesuatu di instagram kayak jualan karena butuh duit. Jadi intinya ya untuk keperluan kita dan nggak semua orang positif nanggapi apa yang diposting” (Wawancara, Minggu 16 Desember 2018)

Ungkapan diatas menegaskan akan kesadaran informan yang memahami bagaimana sikap pengguna instagram saat ini yang tidak selalu merespon dengan positive terhadap apa yang dibagikan di media social instagram. Dalam hal ini informan menyayangkan respon pengguna instagram yang kurang menyikapi postingan yang di media social instagram dengan bijak sehingga berujung pada *cyberbully*. Terlebih informan memandang bahwa *cyberbully* yang dialaminya mengganggu citra diri terutama terhadap penilaian yang orang berikan kepadanya akibat komentar merendahkan yang diterimanya di instagram sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berinisial SY sebagai berikut:

“Ini kenapa aku hapus? Karena kalau misalnya aku ikut kuiz itu dengan komentar yang kayak gitu (merendahkan), gimana aku bisa menang, Ya Allah. Kuiz ngetag, ngerepost dan itu ada produknya yang mau di release. Tapi memang nggak langsung aku hapus, beberapa hari kemudian baru dihapus. Orang yang mau liatnya jadi kayak nggak tertarik. Nggak jadi menang aku habis ini”. (Wawancara, Minggu 16 Desember 2018)

Dalam wawancara, informan SY menyampaikan bahwa apa yang diunggahnya melalui akun media social instagramnya memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk mengikuti kuiz dan memenangkan hadiah yang ditawarkan oleh penyelenggara kuiz. Namun kenyataannya, informan merasa tanggapan berupa komentar merendahkan yang diterimanya pada kolom komentar mengganggu citra diri dan penilaian dari penyelenggara terhadap dirinya sehingga hal demikian mendorong informan untuk mengambil sikap dengan menghapus postingan agar citra dirinya tetap terjaga dengan baik.

b. *Cyberbully* merupakan tindakan pecundang di dunia maya

Dalam hal ini, media social termasuk instagram memungkinkan penggunaanya saling berinteraksi tanpa perlu bertatap muka dan saling berbagi konten melalui postingan foto atau video. Namun dengan kemudahan tersebut, memungkinkan

sikap serta respon yang beragam dari pengguna media social dimana tidak semua pengguna media social dapat bijak terhadap apa yang disampaikan melalui media social seperti instagram.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang berinisial TM mengenai cyberbully sebagai tindakan pecundang di dunia maya adalah sebagai berikut:

“Aku gemes banget dia itu lagi cari bahan untuk cari kelai sama cowoknya. Aku kayak dikorbankan. Cemen banget kalo gini. Aku udah ngerasa dirugikan banget dengan tingkah laku dia. Padahal aku nungguin dia klarifikasi. Aku bilang, aku nunggu itikad baik kamu, kalo nggak klarifikasi di instagram kamu tuh udah ngerugiin saya ya aku nggak pernah ada apa-apa sama kamu. Nggak ngerti pasal apa ya kalo ngejelek-jelekin orang tanpa bukti di instagram” (Wawancara, Senin 10 September 2018)

Penjelasan diatas memberikan satu keyakinan bahwa *cyberbully* merupakan tindakan pecundang di dunia maya. Dalam hal ini informan merasa dirugikan atas *cyberbully* yang dialaminya mengingat pelaku memfitnah dirinya tanpa bukti yang jelas. Selain itu sesuai dengan pernyataan informan diatas juga menegaskan bahwa sisi sikap pecundang ditunjukkan oleh sikap pelaku yang hanya berani membully lewat social media instagram dan tidak memiliki keberanian untuk meluruskan masalahnya dengan korban. Korban juga menyinggung sisi normative beretika di media social yang dipandang kurang dipahami oleh pelaku sehingga seenaknya membully di instagram.

Berdasarkan pemahaman yang diungkapkan informan, dapat peneliti jelaskan bahwa *cyberbully* dipandang sebagai tindakan pecundang di dunia maya, dimana pelaku memanfaatkan akun media social instagram yang ada tanpa mempertimbangkan konten baik berupa kata-kata maupun postingannya dapat menyakiti atau menindas pengguna instagram lainnya. Selain itu, sisi pecundang dalam membully di media social instagram juga semakin dipertegas dengan sikap

pelaku yang hanya berani menyakiti korbannya via media social bahkan menggunakan akun instagram lain untuk membully korbannya.

c. *Cyberbully* sebagai motivasi diri

Dalam hal ini *cyberbully* sebagai motivasi diri merupakan pandangan dari sisi positive yang diambil oleh informan atas kejadian *cyberbully* yang dialami di media social instagram. Pertimbangan informan terhadap konten *cyberbully* yang diterima melalui instagram dirasa memberikan pandangan berbeda untuk menyikapinya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berinisial US sebagai berikut:

“Kalau aku pas gendut, dikomenin gitu yaudah nanti aku olahraga. Ya motivasi sih. Soalnya aku tuh orangnya suka kepikiran. Tapi kalo dia komen kok kurus sih, yaudah ku biarin aja” (Wawancara, 6 Oktober 2018)

Ungkapan diatas mencerminkan bahwa konten *cyberbully* yang diterima disatu sisi menjadi penyemangat bagi korban untuk lebih baik dan menyikapinya secara positive. Dalam hal ini *cyberbully* berupa *body shaming* mendorong korban untuk mempertimbangkan komentar yang diterimanya dan memotivasi korban untuk berolahraga.

Lebih lanjut hal yang sama juga diungkapkan oleh informan berinisial TZ, bahwa *cyberbully* membangun motivasi tersendiri bagi korban yaitu sebagai berikut:

“Sudah beberapa orang juga yang dia gituin (di-*body shaming-in*) ternyata. Padahal saya nggak pernah gituin dia, saya nggak pernah mau ngatain orang gitu atau body shaming. Awalnya memang kayak ngerasa dibully banget tapi jadi motivasi sendiri juga sih” (Wawancara, Sabtu 12 Januari 2019)

Pernyataan informan diatas melihat bahwa *cyberbully* cukup memotivasi dirinya menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini korban yang awalnya sedih dan

tertekan karena bully yang dialaminya kemudian mencoba untuk mengambil sisi positif dari *cyberbully* yang dialami. Selain itu, motivasi yang dimaksud oleh korban adalah korban terdorong untuk melakukan diet dan mengatur pola makannya meskipun hal demikian dilakukan bukan semata-mata karena telah dibully oleh pelaku, tetapi lebih kepada keinginan dari sisi korban sendiri.

Dengan demikian peneliti menilai bahwa *cyberbully* tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang negative bagi korbannya, tetapi juga dimaknai sebagai sesuatu yang positive. Meskipun cukup merasa terintimidasi karena dibully melalui media social instagram, korban menilai bahwa kejadian *cyberbully* yang dialami cukup menjadi pengingat bagi diri sendiri sehingga dapat memotivasi korban kearah yang lebih baik. Selain itu, perasaan kurang nyaman yang dialami korban akibat dibully memotivasi korban untuk membuktikan bahwa korban kedepannya akan lebih baik lagi dibandingkan pelaku yang hanya berani membully di media social instagram.

d. *Cyberbully* sebagai ungkapan bercanda yang salah tempat

Seperti media social lainnya yang dapat digunakan untuk berkomunikasi maupun berinteraksi, kolom komentar media social instagram juga dapat menjadi tempat pengguna untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan terhadap unggahan foto atau video di instagram. Ungkapan yang disampaikan melalui kolom komentarpun beragam mulai dari komentar mengenai postingan foto/video yang diunggah, komentar mengenai caption yang ditulis sampai pada komentar yang kurang relevan dari online shop yang sedang mempromosikan produknya. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor kedekatan antara pelaku dan korban di kehidupan nyata membuat pelaku yang awalnya mengungkapkan responnya berupa

komentar candaan berubah menjadi ungkapan yang dinilai sebagai *cyberbully* bagi korbannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan berinisial FA dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya termasuk cyberbully dan aku sadar. Aku anggap itu sebagai lelucon yang nggak patut. Emang aslinya itu *bully* tapi aku biarin aja. Responku masih biasa aja jadi selama itu nggak begitu ngeselin banget, selama dia nggak ngelanjutin kata-kata dia, aku nggak apa-apa” (Wawancara, Sabtu 6 Oktober 2018)

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa pada postingan foto yang diunggahnya, korban sering menerima komentar *cyberbully body shaming* dari pelaku yaitu orang yang dikenalnya. Korban memandang bahwa dirinya menyadari komentar yang diterimanya adalah *body shaming* dimana komentar-komentar tersebut awalnya dinilai sebagai bentuk candaan saja namun candaan tersebut tidak sepatasnya diungkapkan di media social instagram karena dapat membuat korban menjadi malu dan tidak percaya diri.

Serupa dengan yang disampaikan oleh informan berinsial FA, informan berinisial SY melihat makna cyberbully di media social instagram sebagai berikut:

“Aku kayak mengartikannya mereka ini mungkin niatnya bercanda. Cuma kadang gini loh becanda di teks apalagi di instagram sama ketemu langsung kan memang beda gitu loh. Jadi kayak oh berarti bercandanya mungkin harusnya kalo ketemu langsung, kalo misalnya disini (kolom komentar instagram) kan bacanya, kesannya jadi beda” (Wawancara, Minggu 16 Desember 2018)

Penjelasan informan diatas memahami bagaimana *cyberbully* di media social instagram merupakan suatu candaan yang salah tempat. Informan memandang bahwa candaan melalui teks dapat ditafsirkan berbeda dengan candaan ketika bertemu langsung, terlebih hal tersebut dinilai sebagai *cyberbully* ketika candaan

yang disampaikan melalui kolom komentar instagram mengandung unsur ejekan yang merendahkan dan membuat malu korban.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa candaan dapat saja menjadi perekat dalam hubungan pertemanan, namun pada kondisi tertentu candaan tersebut dapat saja berubah menjadi *cyberbully* terutama jika disampaikan di dunia maya termasuk media social instagram dengan pernyataan yang membuat malu, mengejek, merendahkan dan menyakiti perasaan pihak lain. Dalam hal ini konteks candaan yang disampaikan pelaku disaat yang tidak tepat dan mengandung unsur merendahkan atau mengejek membuat korban merasa malu jika hal demikian disampaikan pada unggahan di kolom komentar instagram, terlebih komentar tersebut dapat dilihat dan diketahui orang banyak.

4.5 Respon Korban atas *Cyberbullying* di Instagram

Bagi Mahasiswa UMM, mengalami *cyberbullying* di media social instagram yang merupakan salah satu media social yang paling sering diakses dirasa cukup mengganggu dan merugikan. Dalam hal ini sesuai dengan bentuk *cyberbully* yang dialami korban, tentu masing-masing korban memberikan respon yang berbeda-beda atas kejadian yang dialami tersebut tergantung pada hal yang menjadi pertimbangan bagi korban. Berikut kategorisasi respon korban atas *cyberbullying* yang dialami di media social instagram

a. Menutupi *Cyberbullying* yang dialami

Mengalami *cyberbully* dirasa cukup mengganggu bagi korban terutama saat *bully* disampaikan pelaku melalui kolom komentar instagram korban yang dapat dilihat oleh orang banyak. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa bentuk *cyberbullying* di instagram yang mendorong korban cenderung memilih

untuk menutupi *cyberbullying* yang dialaminya. Menutupi kejadian *cyberbullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup respon korban yang dilakukan dengan tujuan untuk menyembunyikan atau menghilangkan jejak *cyberbully* yang dialami di media social instagram sehingga tidak diketahui orang banyak. Adapun menutupi *cyberbullying* yang dialami di instagram dilakukan oleh korban mencakup tindakan mengarchive postingan yang mengandung konten *cyberbully* atau menghapus postingan maupun komentar dengan unsur *cyberbully* didalamnya.

b. Mengabaikan

Mengabaikan kejadian *cyberbullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengarah pada sikap korban yang tidak merespon (membiarkan) dan respon korban dengan memblock akun instagram yang membully dirinya di instagram. Dalam hal ini konten *cyberbully* berperan dalam pengambilan keputusan korban *cyberbully* untuk mengabaikan kejadian *cyberbully* yang dialami di instagram.

c. Menghadapi Pelaku *Cyberbully*

Menghadapi pelaku *cyberbully* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah korban mencari informasi mengenai pelaku *cyberbully* dan menghubungi pelaku tersebut. Meskipun tidak mengenali pelaku *cyberbully*, dalam hal ini korban tetap berusaha untuk mencari tahu mengenai pelaku dan penyebab pelaku membully dirinya di media social.

Berdasarkan uraian mengenai respon atas *cyberbully* di instagram, berikut tabel ringkasan mengenai respon yang dilakukan korban berdasarkan bentuk *cyberbully* yang dialami di media social instagram

Tabel 3 Respon Korban Atas Cyberbullying yang dialami

No	Bentuk <i>Cyberbullying</i> yang dialami di Mahasiswa instagram	Inisial Informan	Respon Korban terhadap <i>Cyberbully</i> yang dialami di Instagram
1.	Pemberian nama negative (<i>called name</i>)	TM	Mencari tahu dan menghubungi pelaku <i>cyberbully</i> agar segera melakukan klarifikasi.
		FA	Tidak merespon
2.	Penyebaran foto (<i>image of victim spread</i>)	TM	Mencari tahu dan menghubungi pelaku <i>cyberbully</i> untuk segera melakukan klarifikasi.
3.	<i>Body Shaming</i>	US	1. Menghapus komentar yang mengandung unsur <i>body shaming</i> (tergantung konten <i>body shaming</i>). 2. Meng-archive postingan yang memiliki komentar <i>body shaming</i> .
		FA	1. Menghapus komentar yang mengandung unsur <i>body shaming</i> . 2. Meng-archive postingan yang memiliki komentar <i>body shaming</i> .
		TZ	Memblock akun instagram yang digunakan pelaku saat membully.
4.	Pendapat Merendahkan (<i>Opinion Slammed</i>)	SY	Menghapus postingan.

4.6 Analisis Data

Blumer secara konsisten lebih menyoroti mengenai tindakan manusia yang didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses penafsiran. Berdasarkan temuan di lapangan yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa makna *cyberbullying* di instagram bagi korban *cyberbully* cenderung dimaknai secara subjektif karena melibatkan pengalaman subjektif dalam artian pemaknaan yang diberikan tidak terlepas dari interpretasi atas pengalaman individu dalam proses interaksi antar satu dengan yang lainnya di media social instagram.

Pengalaman individu dalam berinteraksi di media social instagram dapat dilihat pada interaksi antar individu melalui perangkat teknologi yang terjadi berdasarkan teks. Dalam hal ini, interaksi di media social instagram melalui teks

dapat terjalin dengan menggunakan fitur kolom komentar, keterangan (*caption*) postingan, *bio profile* instagram, *instagram story* serta *direct message* instagram.

Selanjutnya berdasarkan interaksi di media social instagram dengan memanfaatkan fitur tersebut diatas, dapat diperhatikan bahwa terdapat salah satu konsekuensi yang muncul yaitu berupa *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi di media social instagram mengingat interaksi atau komunikasi yang terjadi pada dasarnya diwakili oleh teks. Secara lebih mendalam, teks yang ditulis di instagram menjadi bahasa yang seolah-olah mewakili ungkapan ketika berbicara sehingga ketika membahas mengenai *cyberbullying* maka teks menjadi sarana yang digunakan dalam melakukan tindakan negative melalui ungkapan yang merendahkan, menghina, mengejek dan lainnya.

Berdasarkan pengalaman korban atas interaksi di media social instagram yang mengarah pada *cyberbully* melalui pernyataan kurang mengenakan, dapat dikategorisasikan mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban di media social instagram antara lain sebagai berikut: (a) Pemberian nama negative/dilabeli dengan nama negative; (b) Penyebaran foto korban; (c) Body shaming; (d) Pendapat merendahkan/diejek/dihina.

Selanjutnya, melalui interaksi di media social yang jembatani oleh penggunaan teks/bahasa, individu yaitu dalam konteks ini korban *cyberbully* menggunakan kapasitas berpikirnya untuk menilai, menafsirkan atau memberi makna dalam memandang *cyberbully* yang dialami sesuai dengan pengalamannya. Adapun makna *cyberbullying* di instagram bagi korban *cyberbully* dipandang sebagai berikut: (a) *Cyberbully* mengganggu citra diri di instagram; (b) *Cyberbully*

merupakan tindakan pecundang di dunia maya; (c) *Cyberbully* sebagai motivasi diri; (d) *Cyberbully* merupakan ungkapan bercanda yang salah tempat

Berkenaan dengan pemaknaan yang diberikan korban *cyberbully* terhadap tindakan orang lain yaitu pelaku *cyberbully*, kemudian korban memutuskan untuk bertindak atas dasar makna tersebut. Hal demikian sesuai dengan yang dinyatakan oleh Blumer bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses *self-indication*. Dalam hal ini, tindakan yang diambil korban atas dasar pemaknaan terhadap *cyberbullying* yang dialaminya di instagram merujuk pada respon yang dilakukan yaitu sebagai berikut: (a) Menutupi *cyberbullying* yang dialami; (b) Mengabaikan *cyberbullying* yang dialami dan (c) Menghadapi pelaku *cyberbully*.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dan analisa lebih mendalam, peneliti melihat bahwa meskipun informan dalam berinteraksi di media social instagram pernah menerima respon yang negative berupa *cyberbullying*, dalam pernyataan yang disampaikan beberapa informan mengenai makna *cyberbullying* di media sosial instagram nyatanya *cyberbullying* tidak hanya dipandang secara negative saja tetapi juga dimaknai secara positive oleh korban. Hal demikian diungkapkan oleh informan yang memandang bahwa meskipun awalnya merasa dibully, informan memandang hal demikian dapat menjadi motivasi tersendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil pembahasan dan analisa, berkenaan dengan makna yang diperoleh melalui kapasitas berpikir dalam menafsirkan *cyberbully* maka mendorong respon berupa tindakan informan. Dalam hal ini dengan penafsiran dan makna yang diperoleh, masing-masing informan memiliki pertimbangannya sendiri dalam bertindak salah satunya yaitu pertimbangan

terhadap konteks *cyberbully* yang dialami. Peneliti melihat bahwa korban dengan kejadian *cyberbully* yang tidak dapat ditoleransi mendorong korban menyikapi dengan cara memberanikan diri untuk menghubungi pelaku agar pelaku berhenti membully dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Sementara disisi lain juga terdapat korban yang bersikap netral dengan berupaya menutupi dan mengabaikan *cyberbully* yang dialami di media social instagram karena masih menganggap *cyberbully* yang dialami dapat ditoleransi.

Lebih lanjut peneliti memandang bahwa bagaimanapun interaksi yang dirasakan mengganggu bagi korban di media social instagram, hal demikian tetap disadari oleh korban sebagai tindakan *cyberbully* dan korban cenderung memilih untuk menangani sendiri tanpa menceritakan kepada orang terdekat.

Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa perspektif teoritik interaksionisme simbolik Blumer tidak hanya dapat digunakan dalam membingkai mengenai makna *cyberbullying* bagi korban yang mengalami *bully* di instagram, tetapi perspektif teoritik ini juga dapat digunakan untuk memandu dalam menganalisis secara umum atau singkat mengenai penyebab korban mengalami *cyberbully* di dunia maya seperti di media social instagram.

Lebih lanjut, *cyberbully* tidak hanya sebatas karena hasil interaksi yang kurang baik di media social atas konten unggahan di media social instagram yang tidak sesuai dengan etika, norma dan kebiasaan yang berlaku, seseorang dapat mengalami *cyberbully* di media social instagram disebabkan karena interaksi atau hubungan yang kurang baik antara pelaku dan korban di dunia nyata. Hal demikian dipertegas melalui hasil temuan pada penelitian ini dimana korban *cyberbully* seperti informan TM dan FA menilai bahwa *cyberbully* yang dialami disebabkan

karena kesalahpahaman antara pelaku terhadap korban di dunia nyata sehingga pelaku membully dirinya di media social instagram.

Mengacu pada hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena *cyberbullying* yang terjadi di instagram juga tidak terlepas dari hasil interaksi di dunia nyata. Dalam hal ini, ketika interaksi atau hubungan yang terjalin di dunia nyata tersebut kurang baik dan dimaknai sebagai sesuatu yang buruk, maka *cyberbully* diterima oleh korban dan ditunjukkan atau ditampilkan oleh pelaku melalui media social kepada korbannya mengingat media social instagram yang saat ini banyak digunakan dalam berinteraksi dan menjangkau individu yang lebih luas, sehingga dengan membully melalui media social instagram dapat membuat keburukan korban tersebar lebih luas dan diketahui orang banyak.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa sisi *personal attribute* atau ciri khas tertentu yang menjadi pembeda antara korban dengan yang lain juga menjadi penyebab korban mengalami *cyberbully* di media social instagram. Pada penelitian ini *personal attribute* seperti penampilan fisik ataupun kemampuan yang menonjol dalam diri korban dapat menyebabkan korban mengalami *cyberbully*. Hal demikian diungkapkan oleh informan FA, US, TZ yang mengalami *cyberbully* berupa *body shaming* dengan konteks *bully* mengenai penampilan fisik yang dianggap kurang proposional di mata pelaku.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk *cyberbullying* dan memahami makna *cyberbullying* di

instagram bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah mengalami *cyberbully*, maka berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisa data, terdapat dua kategori kesimpulan yaitu pertama, terkait bentuk *cyberbully* yang pernah dialami korban di media social instagram dan kedua terkait makna *cyberbullying* di instagram bagi korban *cyberbully*.

Dalam hal ini ditemukan bahwa *cyberbully* di media social instagram tidak hanya sebatas karena hasil interaksi yang kurang baik di media social atas konten unggahan di media social instagram yang tidak sesuai dengan etika, norma dan kebiasaan yang berlaku, seseorang dapat mengalami *cyberbully* di media social instagram disebabkan karena interaksi atau hubungan yang kurang baik antara pelaku dan korban di dunia nyata. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun bentuk *cyberbullying* yang dialami Mahasiswa UMM di media sosial instagram diantaranya berupa (a) Pemberian nama negative; (b) Penyebaran foto korban; (c) Body shaming; (d) Pendapat merendahkan. Dalam konteks bentuk *cyberbully*, ditemukan bahwa *cyberbully* berupa body shaming dan pemberian nama negative (*called-name*) merupakan bentuk *cyberbully* yang paling banyak terjadi atau dialami oleh informan.

Mengingat klasifikasi bentuk *cyberbully* yang dialami korban tersebut tidak terlepas dari adanya interaksi di media social instagram yang jembatani oleh penggunaan teks/bahasa. Dalam hal ini korban *cyberbully* menggunakan kapasitas berpikirnya untuk menilai, menafsirkan atau memberi makna dalam memandang *cyberbully* yang dialami sesuai dengan pengalamannya. Sehingga dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pula bahwa makna *cyberbullying* di instagram bagi korban *cyberbully* dipandang sebagai berikut: (a)

Cyberbully mengganggu citra diri di instagram; (b) *Cyberbully* merupakan tindakan pecundang di dunia maya; (c) *Cyberbully* sebagai motivasi diri; (d) *Cyberbully* merupakan ungkapan bercanda yang salah tempat.

Lebih lanjut, secara garis besar dapat dikatakan bahwa implikasi teoritis hasil penelitian mengenai fenomena *cyberbully* di media social instagram memiliki implikasi teoritis yang menguatkan atau mendukung perspektif teoritik interaksionisme Blumer. Dalam hal ini perspektif teoritik interaksionisme simbolik Blumer memiliki implikasi dalam hal menganalisis dan membingkai fenomena *cyberbully* di instagram yang mencakup interaksi hingga respon yang diberikan korban *cyberbully* yang tidak terlepas dari makna melalui kapasitas berpikir atas *cyberbully* yang dialami. Selain itu, perspektif teoritik yang digunakan juga dapat memandu dalam menganalisis secara umum atau singkat mengenai penyebab korban mengalami *cyberbully* di media social instagram.

5.2 Saran

a. Mahasiswa

Pada dasarnya mengalami kejadian *cyberbully* merupakan sesuatu yang mengganggu dan dapat membuat malu korbannya. Mengingat siapapun memiliki potensi menjadi korban maupun pelaku *cyberbully*, maka menyikapi hal demikian diperlukan langkah kesadaran diri dan pengendalian diri di kalangan Mahasiswa. Dalam hal ini Mahasiswa perlu untuk lebih peka dan bijak dalam menggunakan social media instagram terutama dalam mengungkapkan pernyataan, mengunggah postingan maupun merespon suatu postingan di media social instagram.

b. Bagi Kalangan Akademisi

Untuk penelitian selanjutnya dengan tema *cyberbully* di media social instagram dapat dikaji dan dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan maupun teori dari kajian sosiologis lainnya sehingga dapat ditemukan berbagai variasi data agar dapat memperkaya serta memperluas pandangan mengenai fenomena *cyberbullying*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Sophia. 2016. *Cyberbullying in the World of Teenagers and Social Media: A Literatur Review*. International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning. Vol. 6. No. 2. Diakses pada 14 Desember 2018, dalam https://www.researchgate.net/publication/304536995_Cyberbullying_in_the_World_of_Teenagers_and_Social_Media_A_Literature_Review
- Ardianto, Elvinaro dan Anees, Bambang Q. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Arifin, Szaskya Arnindhita. 2017. *Cyberbullying Pada Media Sosial (Analisis Isi Tentang Aktivitas Cyberbullying pada Awkarin di Ask.fm Periode Januari 2016)*. (Skripsi): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2017. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diakses pada 24 Agustus 2018, dalam <https://apjii.or.id/survei2017/download/aduQ0DbINfEWpmAR142rYKOh3LH5cZ>
- Asra, Abuzar dan Prasetyo, Achmad. 2015. *Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Boyd D. 2014. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven, HT: Yale University Press.
- Bullyingstatistics.org. *Fat Shaming and Body Shaming*. Diakses pada 20 September 2018, dalam <http://www.bullyingstatistics.org/content/fat-shaming-and-body-shaming.html>
- Chen, Bowie. 2017. *The New Era of Bullying: A Phenomenological Study of University Student's Experience with Cyberbullying*. Canada: University of Ottawa. Diakses pada 12 November 2018, dalam https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/35772/1/Chen_Bowie_2017_Thesis.pdf
- Corliss, Cindy. L. 2017. *The Established and the Outsiders: Cyberbullying as an Exclusionary Process*. University of Glasgow. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam <http://theses.gla.ac.uk/8175/1/2016CorlissPhD.pdf>
- Creswell, John. W 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. USA: Sage Publication.
- Creswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Edisi ke-3. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Databoks: *Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia*. Diakses pada 20 September 2018, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/01/media-sosial-apa-yang-paling-sering-digunakan-masyarakat-indonesia>
- Englander. E. K and Muldowney. A. M. 2007. *Just Turn the Darn Thing Off: Understanding Cyberbullying*. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam http://vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1011&context=marc_publications
- Gonzales, Reginald H. 2014. *Social Media as a Channel and its Implication on Cyber Bullying*. Philippines: De La Salle University. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam http://www.dlsu.edu.ph/conferences/dlsu_research_congress/2014/_pdf/proceedings/LCCS-I-009-FT.pdf
- Harper, Molly Gloria. 2017. *The Online Culture of Cyberbullying: Examining the Cycle of Subculture through Media Constructions of Cyberbullying as a Deviant Youth Internet Phenomenon*. Electronic These and Dissertation. Canada: University of Windsor. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam <https://scholar.uwindsor.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=6985&context=etd>
- Holt. M and Keyes. M. 2004. *Teachers' Attitudes towards Bullying* dalam D. Espelage and S. Swearer (Eds). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Mahwah NJ: Erlbaum.
- Hosseinmardi, Homa. et al. 2015. *Analyzing Labeled Cyberbullying Incidents on the Instagram Social Network*. Social Informatic. Vol 9471. Switzerland: Springer International Publishing. Diakses pada 5 November 2018, dalam https://www.cs.colorado.edu/~rhan/Papers/socinfo2015_labeled.pdf
- Hukumonline. 2018. *Sanksi Bagi Pem-Bully di Media Sosial*. Diakses pada 21 November 2018, dalam <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt56d7218a32d8f/sanksi-bagi-pem-bully-di-media-sosial>
- Instagram Terms of Use. 2018. *Pedoman Komunitas*. Diakses pada 21 November 2018, dalam https://help.instagram.com/477434105621119?helpref=page_content
- Johnson, Helen Jane. 2012. *Cyberbullying Issues in School: an Explanatory, Qualitative Study from Perspective of Teaching Professionals*. University of Birmingham. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam http://etheses.bham.ac.uk/3932/1/Johnson_12_App_ednchildPsych_Vol1.pdf

- Jacky. M. 2015. *Sosiologi. Konsep. Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kompas.com. 2017. *Instagram Jadi Media “Cyber-Bullying Nomor 1*. Diakses pada 19 September 2018, dalam <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>
- Kompas.com. 2018. *Riset Ungkap Pola Pemakaian Media Sosial Orang Indonesia*. Diakses pada 19 September 2018, dalam <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Kopecky, Kamil. 2014. *Cyberbullying and Sexting between Children and Adolescents-Comparative Study*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Elsevier. Diakses pada 28 Agustus 2018, dalam <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.292>
- Kowalski, Robin. M, et.al. 2012. *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age (Second Edition)*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Liputan6.com. 2013. *6 Korban Cyberbullying yang Berakhir Nekat Bunuh Diri*. Diakses pada 6 November 2018, dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6-korban-cyberbullying-yang-berakhir-bunuh-diri>
- Moleong. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- National Institute of Mental Health. Eating Disorders. Diakses pada 5 November 2018, dalam <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/eating-disorders/index.shtml>
- Nilan, Pam, et.al. 2015. *Youth, Social Media and Cyberbullying among Australian Youth: “Sick Friends”*. Vol. 1. No. 2. Diakses pada 17 Agustus 2018, dalam <https://doi.org/10.1177/2056305115604848>
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi. Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neves, J., dan Pinheiro, L.D. 2010. *Cyberbullying: A Sociological Approach*. International Journal of Technoethics (IJT). Vol. 1. No. 3. doi:10.4018/jte.2010070103

- Patchin. Justin W and Hinduja, Sameer. 2012. *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Rastati, Ranny. 2016. *Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku*. Jurnal Socioteknologi. Vol. 15. No. 02. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/viewFile/2363/1518>
- Ritzer, George, Goodman, Douglas J, Nurhadi. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivituso, Giacomo. 2012. *Cyberbullying an Explanatory of the Lived Experience and the Psychological Impact of Victimization among College Students*. Boston. Northeastern University. Diakses pada 18 Agustus 2018, dalam <https://repository.library.northeastern.edu/files/neu:1142/fulltext.pdf>
- Slonje. R. et al. 2012. *The Nature of Cyberbullying and Strategies for Prevention*. Computers in Human Behavior. Vol. 29. No. 01. Diakses pada 15 September 2018, dalam <http://agnesday.com/wp-content/uploads/2012/10/Slonje-Cyberbullying.pdf>
- Smith, Mahdavi P. K dan Carvalho. M. et al. 2008. *Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils*. Journal of Child Psychology and Psychiatry. Vol. 49. No. 4.
- Stacey, Carly. 2017. *The Walk of [Body] Shame: The Detrimental Repercussions of Cyberbullying*. Journal of Undergraduate Research and Creativity. Texas Christian University. Diakses pada 20 September 2018, dalam <https://bollerreview.tcu.edu/article/download/68/35?inline=true>
- Statista. 2018. *Leading countries based on number of Instagram users as of April 2018 (in millions)*. Diakses pada 20 Agustus 2018, dalam <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taskin, Tanrikulu. 2014. *Cyberbullying from the perspective of the Choice Theory*. Educational Research and Reviews. vol. 09. No. 18. Turkey: Fatih University. Diakses pada 17 Agustus 2018, dalam

<https://academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/C9914E047245>

Ting, Cheng Ting. 2014. *Study of Motives, Usage, Self-Presentation and Number of Followers on Instagram*. Student E-Journal. Vol. 3. Diakses pada 7 Mei 2018, dalam <http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/E-Journal/Vol3/journal1.pdf>

Ting, Hiram, et al. 2015. *Beliefs about the Use of Instagram: An Exploratory Study*. International Journal of Business and Innovation. Vol. 2. No. 02.

Tokunaga. R. S. 2010. *Following You Home from School: A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization*. Computers in Human Behaviour. Vol. 26. No. 3. Diakses pada 16 September 2018, dalam <https://www.researchgate.net/publication/222416503>

Tribunnews, 2016, Mayoritas Pengguna Aktif Instagram di Indonesia Adalah Anak Muda. Diakses pada 10 Agustus 2018, dalam <http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda>

Tribunnews Jakarta. 2018. *Ussy Sulistiawaty Bertemu Pelaku Bully: Pengakuan Noviandra, Nada Sinis Hingga Larangan Hina Hijab*. Diakses pada 14 Desember 2018, dalam <http://jakarta.tribunnews.com/2018/12/14/ussy-sulistiawaty-bertemu-pelaku-bully-pengakuan-noviandra-nada-sinis-hingga-larangan-hina-hijab>

UMM. 2018. *Panduan Akademik Universitas Muhammadiyah Malang*.

UNCW. *Netiquette Guidelines*. Diakses pada 12 November 2018, dalam <https://uncw.edu/oel/documents/pdfs/netiquette.pdf>

Yesmil, Anwar & Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Cetakan Pertama. Bandung. PT Refika Aditama.

Zesulka, Lauren A dan Spellar, Kathryn C. Seigfried. 2016. *Differentiating Cyberbullies and Internet Trolls by Personality Characteristics and Self-Esteem*. Journal of Digital Forensics. Security and Law: Vol. 11: No. 3. Diakses pada 15 September 2018, dalam <https://commons.erau.edu/jdfsl/vol11/iss3/5>